

**Keberlepasan Diri
Syaiikh az-Zarqawi
dari
Ghulat Takfiri
Non-Rinci**



**SYAIKH 'ALLAMAH DR.
MUHAMMAD ATH-THARHUNI**
PENERJEMAH: HUDZAIFAH ALJAWI

www.maktabah.my.id

Keberlepasan Diri Syaikh az-Zarqawi dari
Ghulat Takfiri Non-Rinci

Syaikh 'Allamah Dr.

Muhammad bin Rizq ath-Tharhuni

www.maktabah.my.id

Judul :
**Keberlepasan Diri Syaikh az-Zarqawi
dari Ghulat Takfiri Non-Rinci**

Penulis :
**Syaikh 'Allamah Dr.
Muhammad bin Rizq ath-Tharhuni**

Sumber :
Bara'ah al-Mujahidin min Ghuluw al-Mukaffirin

Ukuran :
14x20 cm

Cetakan Pertama :
Januari, 2022

Hak Cipta Kaum Muslimin

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2022 by www.maktabah.my.id

All Right Reserved

www.maktabah.my.id

Abu Mush‘ab az-Zarqawi taqabbalahullah

Iniilah "The Slaughterer" Syaikh Mujahid Abu Mush‘ab az-Zarqawi taqabbalahullah:

1. Menganggap Masyarakat sebagai Muslim

Abu Mush‘ab az-Zarqawi berkata dalam memberi kesaksian bahwasanya masyarakat adalah muslim sekalipun mereka terjatuh dalam memberi pertolongan kepada thawaghit dan perbudakan kepadanya:

لو قدمت الشعوب المسلمة جزءاً يسيراً مما تقدمه في
سبيل الطاغوت في طريق الجهاد في سبيل الله ؛ لتغيرت
حالهم إلى أحسن حال ، و لكان لهم شأن آخر يختلف عما
هم عليه من الذل والخنوع والهوان والعبودية للطواغيت

*Andai saja masyarakat muslim mempersembahkan “
sebagian kecil dari apa yang mereka berikan di jalan
thaghut pada jalan jihad di jalan Allah, maka kondisi
mereka akan berubah menjadi lebih baik, akan tetapi
mereka memiliki kondisi lain yang berbeda, dari mulai
kehinaan, ketundukan, kerendahan, dan perbudakan kepada
”.thawaghit*

Iniilah kalimat yang menyebabkan Ghulat mengafirkan beliau taqabbalahullah.

2. Memberi Pujian kepada ‘Athiyyatullah al-Libi yang Dikafirkan oleh Ghulat

Syaikh Abu Mush‘ab az-Zarqawi memiliki artikel berjudul, *“Biarkanlah ‘Athiyyatullah karena Beliau Lebih Mengetahui atas yang Beliau Katakan,”* yang di dalamnya terdapat pujian Syaikh Abu Mush‘ab az-Zarqawi atas ‘Athiyyatullah al-Libi. Kisah munculnya artikel ini adalah karena pada permulaan jihad di ‘Iraq, Syaikh ‘Athiyyatullah al-Libi menulis risalah pada forum jihad yang di dalamnya mengkritik kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh ikhwah di ‘Iraq dan beliau menasihati mereka akan masalah tersebut dari sudut pandanganya. Di antara kalimat yang beliau katakan adalah, *“Sesungguhnya ikhwah di ‘Iraq memiliki suatu jenis rasa ujub dan sikap membanggakan diri,”* dan bahwasanya mereka kaku. Beliau meminta mereka untuk memiliki siasat yang fleksibel. Sebagian pendukung (anshar) mencemarkan nama baik Syaikh ‘Athiyyatullah pada waktu itu, seperti yang terjadi sekarang ini dari sebagian pendukung (anshar) yang merendahkan setiap orang yang berbeda pendapat dengan Daulah tanpa melakukan perincian. Maka, Syaikh Abu Mush‘ab az-Zarqawi menulis artikel ini untuk menyalahkan orang-orang yang menjelekkan Syaikh ‘Athiyyatullah al-Libi taqabbalahullah.

Di antara kalimat yang Syaikh Abu Mush'ab az-Zarqawi katakan di dalamnya,

مما يحسن بيانه ابتداءً، أن يعرف الأخوة-وهذا ليس من باب التواضع بل هو حقيقة وواقع-بأن الاخ عطية الله هو أخ كبير لأخيك الصغير، وأنه أيضا هو الشيخ لا أنا، فما أنا الا رجلا من رجالات المسلمين، وجندي من جنود هذا الدين، زللي وخطلي أكثر من صوابي، نسأل الله أن يمسكني بالإسلام حتى ألقاه، وأن يختم لي بالحسنى. فشتان بين من قضى شطرا من عمره في اللهو والمعاصي، وبين من نبتت لحيته واشتد عوده في أرض الجهاد. ما قلته سابقا متعلق بما سأقوله لاحقا، وهو أن يعلم الاخوة بان الاخ الكبير عطية الله، ممن كانت له تجارب سابقة في عدة ساحات جهادية، مما اكسب الرجل-نحسبه والله حسيبه ولا نزكي على الله احدا-خبرة ثرية، وتجربة ناضجة، وبعد نظر في مآلات الأمور، تؤهله بأن يدلي بدلوه، وييدي ما يعتقد في النوازل التي تواجه المجاهدين .

Termasuk kebaikan adalah menjelaskan ini di awal-“ awal agar ikhwah mengetahui —dan ini bukan dalam rangka merendah (tawadhu’), namun inilah kenyataannya dan faktanya yang ada— bahwasanya Akh ‘Athiyyatullah adalah saudara tua bagi saudara kalian yang muda (yaitu

Syaikh Abu Mush‘ab az-Zarqawi, pent). Beliau juga adalah seorang syekh (ulama) yang sebenarnya dan bukan malah saya. Saya bukanlah siapa-siapa selain seorang lelaki dari laki-laki kaum muslimin, tentara dari tentara-tentara agama ini, dan kesalahan dan kekeliruan yang saya lakukan lebih banyak dibanding kebenaran yang saya lakukan. Kami memohon kepada Allah agar meneguhkan saya dengan Islam sampai saya bertemu dengan-Nya dan agar Ia menutup hidup saya dengan kebaikan. Ada perbedaan yang besar antara orang yang menghabiskan separuh hidupnya dalam kesia-siaan dan maksiat dan dengan orang yang jenggotnya tumbuh dan tongkatnya tegak di bumi jihad. Apa yang saya katakan sebelumnya terkait dengan apa yang akan saya katakan nantinya, yaitu agar ikhwah mengetahui bahwasanya saudara tua, ‘Athiyyatullah, adalah orang yang memiliki berbagai pengalaman sebelumnya di banyak medan jihad yang membuat pria tersebut —kami menilainya demikian dan Allah adalah Maha Penilai kepadanya dan kami tidaklah dapat menyucikan seorang pun di hadapan Allah— kaya akan informasi serta pengalaman yang matang dan setelah melihat akibat dari perkara-perkara tadi, maka ia memiliki kapasitas untuk menyatakan pendapatnya dan mengungkapkan apa yang beliau yakini akan peristiwa yang sedang dihadapi oleh ”.mujahidin

Syaikh az-Zarqawi kemudian berkata dalam membicarakan perkataan Syaikh ‘Athiyyatullah,

أما ما ذكرت من موضوع العجب والفخر، فهذا حق، فنحت بشر يعترينا النقص والضعف، نسأل الله ان يرزقنا التواضع، وان يجنبنا الفخر والعجب. فوالله يا أيها الأخ الكبير، إننا لا حول لنا ولا قوة إلا بالله، ولا نصول ولا نجول ولا نقاتل الا به سبحانه وتعالى. فنسأله باسمائه الحسنى أن لا يكلنا لأنفسنا طرفة عين. فإياك ثم إياك أيها الحبيب، ان تهمل نصح اخوانك، واحرص دوما على تذكيرهم في هذه الامور، فوالله انها من العظائم المهلكات. ولا حرج عليك، انصح بالتي تريد، بالشدة ام باللين ايهما اخترت فلا تثريب عليك، فحق لمثلك ان يكون ناصحا. فوالله ما علمناك شامتا ولا معيرا، ولا بصاحب حظوظ نفس. بل ناصحا مشفقا، حريصا على اخوانه. ولقد كان شيخ الاسلام رحمه الله من احرص الناس على امته، وانصحهم لها، مع شدة وحدة تعتريه، لا تقلل من قيمة نصيحته ولا تضع من قدره رحمه الله

Adapun yang engkau sebutkan berupa perkara rasa “ujub dan sikap membanggakan diri, maka ini benar karena kami adalah manusia yang memiliki kekurangan dan kelemahan. Kami memohon kepada Allah agar memberi kami rezeki berupa sikap tawadhu' dan menjauhkan kami dari rasa ujub dan sikap membanggakan diri. Karena, demi

Allah, wahai saudara tua, sesungguhnya kami tidaklah memiliki daya dan kekuatan, kecuali karena Allah. Tidaklah kami datang, tidaklah kami pergi, dan tidaklah kami berperang, kecuali karena Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka kami memohon kepada-Nya dengan nama-nama-Nya yang baik agar tidak meninggalkan diri kami walau hanya dalam sekejap mata. Maka, jangan sampai, jangan sampai wahai saudara tercinta— engkau bersikap abai dari — memberikan nasihat kepada saudara-saudaramu. Pastikan selalu untuk mengingatkan mereka pada perkara-perkara ini karena, demi Allah, perkara-perkara tadi termasuk perkara yang besar yang membinasakan. Engkau tidak salah. Berilah nasihat sebagaimana yang engkau inginkan, entah dengan keras atau dengan lemah lembut, mana yang engkau pilih, dan janganlah engkau terpengaruh karena sudah menjadi hak bagi orang-orang sepertimu untuk memberi .kami nasihatDemi Allah, kami tidak mengenalimu sebagai orang yang mencaci-maki, mencela, atau sebagai orang yang senasib. Sebaliknya, engkau adalah penasihat yang simpatik dan bersemangat terhadap saudara-saudaranya. Dahulu Syaikhul Islam rahimahullah merupakan salah satu orang yang paling bersemangat terhadap umatnya dan menasihati mereka meskipun dengan beratnya rasa kesepian. Jangan meremehkan nilai nasihat dan kedudukannya rahimahullah.”

Sampai akhir ucapan yang berharga Syaikh az-Zarqawi rahimahullahu rahmatan wasi‘ah.

Artikel selengkapnya terdapat di dalam grup.

3. Sikap terhadap Ulama, Ibnu Baz, Ibnu ‘Utsaimin, dan Ulama yang Tidak Mengafirkan Penguasa Semisal Fahd

Adapun pendapat Syaikh terhadap 2 imam, yaitu Ibnu Baz dan Ibnu ‘Utsaimin, maka terdapat dalam kitab yang berjudul *Silsilah min Khafayya at-Tarikh* karya Syaikh Maisarah al-Gharib. Kitab ini ada di dalam grup dan di sana menjelaskan sikap kerasnya az-Zarqawi taqabbalahullah terhadap orang-orang yang mengafirkan Syaikh Ibnu Baz dan Ibnu ‘Utsaimin.

Berikut ini merupakan potongan paragraf nomor 19:

19) وَبَعِثَ مَقْتِلَ أَبِي أَنَسٍ رَحِمَهُ اللَّهُ بِدَأِّ احْتِكَاكَي الْكَتِيفِ بِكُلِّ إِخْوَةٍ عَلَى اخْتِلَافِ شِرَائِحِهِمْ، وَتَنَوُّعِ أَطْيَافِهِمْ وَأَعْمَارِهِمْ؛ فَالْتَقَيْتُ بِأَخٍ شَامِيٍّ دَخَلَ الْعِرَاقَ جَدِيداً وَرَاحَ يَسَارِرُنِي بِأَمْرِ حَدَثٍ مَعَهُ خَلَاصَتُهُ أَنَّهُ التَّقَى قَبْلَ الدَّخُولِ بِأَخٍ مِنَ الْجَزِيرَةِ الْعَرَبِيَّةِ فِي مِضَافَةِ مِنَ الْمِضَافَاتِ وَأَثْنَاءِ الطَّعَامِ اسْتَفْسَرَ الْمُضِيفَ -الْمُنْسَقَ- الْإِخْوَةَ عَنْ مَعْتَقَدِهِمْ بِأَبْنِ بَازٍ وَابْنِ عَثِيمِينَ فَتَبَيَّنَ لَهُ أَنَّ الْأَخَ الَّذِي مِنَ الْجَزِيرَةِ لَا يَكْفُرُهَا؛ فَاسْتَعْرَبَ الْمُضِيفَ مِنْ ذَلِكَ وَعَنْفَ الْأَخَ وَنَقَلَ لَهُ عَنِ الشَّيْخِ أَبِي مُصْعَبٍ أَنَّهُ يَكْفُرُهَا وَأَنَّ مَنْ لَا يَكْفُرُهَا لَا يَدْخُلُ أَرْضَ الْجِهَادِ، فَرَّاحَ الْأَخُ مِنَ الْجَزِيرَةِ بِتَعْجَبٍ يَقُولُ: "يَعْنِي تَمْنَعُنِي مِنَ الدَّخُولِ؟" قَالَ: نَعَمْ! وَحَقّاً فَعَلَ مَا تَوَعَّدَهُ بِهِ فَارْجِعْهُ مِنْ حَيْثُ أَتَى، لَكِنَّ الْأَخَ الَّذِي يَحْدِثُنِي خَافَ فَلَمْ يُفَصِّحْ عَنْ رَأْيِهِ فِي الْقَضِيَّةِ خَشِيةً أَنْ يَتَّبَعَ هُوَ كَذَلِكَ مِنَ الدَّخُولِ إِلَى بِلَدِ الْجِهَادِ وَالرِّبَاطِ وَبَوَابَةِ الْقُدُسِ بِإِذْنِ اللَّهِ تَعَالَى.

وَمَا لَيْشْتَ أَنْ رَفَعْتَ الْقَضِيَّةَ إِلَى شَيْخِنَا رَحِمَهُ اللَّهُ -خَاصَّةً وَأَنَّهُ أَوْصَانِي أَنْ أَتَّقَلَ لَهُ مَا يَحْدُثُ فِي السَّاحَةِ خَشِيةً أَنْ لَا يَتَسَرَّعَ لِرَعِيَّتِهِ أَنْ يَوْصِلُوا لَهُ بِحُكْمِ اخْتِفَائِهِ الْأَمْنِيِّ عَنْهُمْ- فَغَضِبَ غَضَباً شَدِيداً وَتَوَعَّدَ الَّذِي نَقَلَ عَلَى لِسَانِهِ خِلَافَ رَأْيِهِ، وَأَمَرَ نَاتِبَهُ أَنْ يَتَحَرَّى مِنَ الْمَوْضُوعِ فَإِنْ ثَبَتَ عَلَى الْمُضِيفِ ذَلِكَ فَسَيُطْرَدُ مِنَ الْجَمَاعَةِ، ثُمَّ قَالَ لِي الشَّيْخُ: صَحِيحٌ أَنِّي أَرَاهُمَا قَدْ أَضَلَا الْأُمَّةَ بِفِتْنَتَيْهِمَا لَكِنِّي لَا أَكْفُرُهُمَا، وَوَاللَّهِ لَوْ أَنَّ الْأَخَ الَّذِي مِنَ الْجَزِيرَةِ لَا يَكْفُرُ "فَهْد" لَمَا خَرَّضْتُهُ مِنَ الْجِهَادِ، وَقَدْ دَخَلَ الْعِرَاقَ كَثِيرٌ مِمَّنْ لَا يَكْفُرُ الْحُكُومَةُ السَّعُودِيَّةَ ثُمَّ حِينَ بَيَّنَّتْ لَهُ الْأَدْلَةُ الْخَتَمَ بِمَا لَوْصُوحُهَا.

(Aku bertemu dengan seorang *akh* dari Syam yang mengejutkanku dengan peristiwa yang terjadi dengannya, singkatnya sebelum masuk 'Iraq ia bertemu dengan seorang *akh* dari Jazirah 'Arab di madhofah ketika santap hidangan seorang petugas tansyiq bertanya kepada ikhwah tentang *i'tiqod* (keyakinan) mereka terhadap Bin Baz dan 'Utsaimin maka dia pun mengetahui bahwa *al-akh* dari Jazirah 'Arab tidak mengkâfirkan keduanya, petugas tersebut merasa aneh dan menghardik mengutip dari Syaikh Abû Mush'âb bahwa beliau mengkâfirkan mereka berdua dan siapa yang tidak mengkâfirkan mereka berdua tidak boleh masuk bumi jihad, maka *al akh* dari Jazirah 'Arab tersebut heran dan berkata, "*Maksudnya kamu menghalangi aku masuk?*", petugas itu berkata, "*Na'am!*", dan benarlah petugas itu mengembalikan dan memulangkan *al akh* tersebut dari asal dia datang. Akan tetapi *al akh* tersebut menceritakan kepadaku takut untuk menjelaskan masalah pandangannya dalam

masalah tersebut akan dicegat lagi dari bumi jihad dan gerbang *Al-Quds* bi idznillâh ta'âlâ...

Tidak menunggu lama, saya pun mengutarakan permasalahan tersebut kepada Syaikhuna rahimahullâh terkhusus beliau mewasiatkan kepadaku untuk menceritakan apa yang terjadi di lapangan, karena khawatir urusan-urusan ikhwah tidak dimudahkan urusannya, karena beliau tidak diketahui secara publik (sembunyi dalam perkara amniy-pent). Beliau pun sangat marah dan mengatakan orang yang mengutip dari dia adalah menyelisih pandangan/pendapatnya dan memerintahkan wakilnya untuk mengusut kasus ini. Jika terbukti, maka petugas itu akan di-usir dari jama'ah. Syaikh (Abû Mush'âb Az-Zarqawiy-edt) berkata kepadaku: (Benar bahwasanya aku memandang mereka berdua telah menyesatkan ummat dengan fatwa-fatwa mereka, akan tetapi aku tidak mengkâfirkan mereka, Demi Allâh, jika akh yang datang dari Jazirah 'Arab tersebut tidak mengkâfirkan "Fahd", aku (tetap-edt) tidak menghalanginya dari jihad. Sungguh telah banyak ikhwah yang masuk 'Iraq yang tidak mengkâfirkan pemerintah Saudi, kemudian ketika dijelaskan dalil-dalil kepada mereka, mereka merasa puas akan kejelasannya) [Khofâyâ Min At-Târikh, yang diterbitkan muassasah Al-Furqân].

Maisarah juga berkata (dalam sikap Syaikh Abu Mush'ab az-Zarqawi terhadap 'Ali ath-Thanthawi, edt):

ومرة كنت أتصفح "فلاشا" فوق نظره على مقالات للشيخ علي الطنطاوي. الكاتب المعروف، فطلب مني أن أنزلها له على جهازه وأن لا أضمن عليه بأي شيء ينفع، فقلت في نفسي: سبحان الله رغم اختلافه مع الطنطاوي في المنهج إلا أن هذا لم يمنعه من الاستفادة مما برع فيه الطنطاوي

من أسلوب في الكتابة، وكم يشبه هذا استفادة علمائنا
القدامى من الزمخشري رغم اعتزاله، والحكمة ضالة
المؤمن... وهذا هو الإنصاف

“Suatu kali saya menelusuri Falasha dan beliau melihat artikel tulisan Syaikh ‘Ali ath-Thanthawi, seorang penulis terkenal. Beliau kemudian meminta saya untuk mengunduhnya pada perangkatnya dan tidak mengabaikan darinya akan sesuatu yang bermanfaat, maka aku berkata pada diriku sendiri: Subhanallah. Sekalipun beliau berbeda manhaj dengan ath-Thanthawi, ini tidak menghalangi beliau dari istifadah (mengambil faedah) pada hal yang mana unggul ath-Thanthawi di dalamnya dalam metode penulisan. Betapa banyak istifadah yang serupa yang dilakukan ulama kita terdahulu dari az-Zamakhshari sekalipun ia Mu'tazilah. Hikmah merupakan barang berharga kaum mukmin yang hilang... Inilah sikap yang moderat (inshaf).”

4. Masalah Pemilu dan Pencoblos

Terdapat pada pidato Syaikh Abu Mush‘ab yang memberi uzur kepada pencoblos yang awam dengan uzur kejahatan.

Beliau berkata,

الأمر الثالث: لقد كان بإمكاننا - بإذن الله - إفساد الانتخابات في أكثر مناطق العراق، ولكننا أحجمنا عن ذلك دفعا لاحتمالية مقتل عوام أهل السنة ، الذين لبس الأمر عليهم من قبل أئمة الضلالة، ولقد كنا نتوقع غدر الصليبيين بهم، وأنهم استدرجوا لفخ نصب لهم بإحكام

“Perkara ketiga: Sungguh dengan izin Allah, kami bisa saja merusak pemilu-pemilu di banyak area di 'Iraq, akan tetapi kami menahan hal itu demi menghindari kemungkinan terbunuhnya awam Ahlus Sunnah yang tertipu oleh para pemimpin kesesatan. Sungguh kami menyangka kaum Salibis menipu mereka dan mereka terpancing dalam perangkap yang dipasang dengan kuat.”

5. Takfir ‘Adzir

Syaikh tidak mengafirkan orang yang menguzur jahil dalam syirik akbar, tidak seperti kondisi kaum Ghulat qatalahumullah, dan beliau mendoakan Syaikh Sulaiman al-‘Ulwan yang terkenal sebagai penguzur jahil dalam syirik akbar agar Allah membebaskannya.

Dalam bantahan Syaikh al-Bin‘ali atas bayan Lajnah, kami katakan bahwasanya Syaikh menguzur kesyirikan dan tidak mengafirkan para penguzur.

فالشَّيْخُ الْمُجَاهِدُ أَبُو مُصْعَبِ الزُّرْقَاوِيِّ تَقَبَّلَهُ اللَّهُ -مَثَلًا- مُتَوَقِّفٌ فِي تَكْفِيرِ ابْنِ حَجَرٍ الْمُهِتَمِيِّ الَّذِي صَنَّفَ كِتَابًا فِي الشُّرْكِ وَالِاسْتِغَاثَةِ بِالْأَمْوَاتِ، حَيْثُ يَقُولُ الشَّيْخُ الْمُجَاهِدُ أَبُو مُصْعَبِ الزُّرْقَاوِيُّ تَقَبَّلَهُ اللَّهُ: (قَالَ ابْنُ حَجَرٍ الْمُهِتَمِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: (الْكَبِيرَةُ التَّسْعُونَ وَالْحَادِيَةُ وَالثَّانِيَةُ وَالتَّسْعُونَ بَعْدَ الثَّلَاثِمِئَةِ؛ تَرَكَ الْجِهَادَ عِنْدَ تَعْيِينِهِ بِأَنْ دَخَلَ الْحَرِيِّينَ دَارَ الْإِسْلَامِ أَوْ أَخَذُوا مُسْلِمًا وَأَمَكْنَ تَخْلِيصَهُ مِنْهُمْ، وَأَيْضًا تَرَكَ النَّاسَ الْجِهَادَ مِنْ أَصْلِهِ، وَأَيْضًا تَرَكَ أَهْلَ الْإِقْلِيمِ تَحْصِينَ ثَغُورِهِمْ بِحَيْثُ يَخَافُ عَلَيْهَا مِنَ اسْتِيلَاءِ الْكُفَّارِ بِسَبَبِ ذَلِكَ التَّحْصِينَ). [الْقِتَالُ؛ قَادِرُ الطَّائِفَةِ الْمَنْصُورَةُ].

بَلْ إِنَّ الشَّيْخَ يُتَوَقَّفُ فِي تَكْفِيرِ الشَّيْخِ سَلِيمَانَ بْنِ سَحْمَانَ الَّذِي يَرَى إِسْلَامَ الطَّاغُوتِ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ آلِ سَعُودٍ بَلْ يَذُبُّ عَنْهُ وَيَصِفُ مَنْ قَاتَلَهُ بِالْبَغْيِ، حَيْثُ يَقُولُ الشَّيْخُ أَبُو مُصْعَبِ الزُّرْقَاوِيُّ تَقَبَّلَهُ اللَّهُ: (وَرَحِمَ اللَّهُ الشَّيْخَ سَلِيمَانَ بْنَ سَحْمَانَ عِنْدَمَا جَلَّى الْأَمْرَ بِدَقَّةٍ؛ فَقَالَ: (وَلَكِنْ لَمَّا عَادَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ صَارَ الْجَاهِلُونَ بِهِ يَعْتَقِدُونَ مَا هُوَ سَبَبُ الرَّحْمَةِ سَبَبُ الْعَذَابِ، وَمَا هُوَ سَبَبُ الْإِلْفَةِ وَالْجَمَاعَةِ سَبَبُ الْفِرْقَةِ وَالْاِخْتِلَافِ، وَمَا يَحْقِنُ الدَّمَاءَ سَبَبًا لِسَفْكَهَا كَالَّذِينَ قَالَ اللَّهُ فِيهِمْ: ﴿وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَى وَمَنْ مَعَهُ﴾ [الْأَعْرَافُ: ١٣١]، وَكَالَّذِينَ قَالُوا لِأَتْبَاعِ الرِّسْلِ: قَالَ تَعَالَى: ﴿إِنَّا نَطَّيَّرُ بِكَ﴾ [يَس: ١٨، ١٩]. [وَعَادَ أَحْفَادُ ابْنِ الْعَلْقَمِيِّ].

بَلْ وَيَتَوَقَّفُ الشَّيْخُ أَبُو مُصْعَبِ الزُّرْقَاوِيُّ تَقَبَّلَهُ اللَّهُ كَذَلِكَ فِي كُفْرِ الشَّيْخِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّعْدِيِّ الَّذِي يَرَى الْعَذْرَ بِالْجَهْلِ فِي الشُّرْكِ الْأَكْبَرِ، حَيْثُ يَقُولُ الشَّيْخُ أَبُو مُصْعَبِ تَقَبَّلَهُ اللَّهُ: (قَالَ الشَّيْخُ السَّعْدِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: فَلَمْ يَرِدْ فِي أَنْوَاعِ الْكِبَائِرِ أَعْظَمُ مِنْ هَذَا الْوَعِيدِ بَلْ وَلَا مِثْلُهُ. انْتَهَى كَلَامُهُ). ١٠٠ هـ. [وَعَادَ أَحْفَادُ ابْنِ الْعَلْقَمِيِّ].

dirinya. Adalah Asy-Syaikh Al-Mujahid Abû Mush'âb Az-Zarqawiy *rahimahullâh* adalah tawaqquf dalam mengkâfirkan Ibnu Hajar Al-Haitamiy, yang mengarang kitab masalah *syirik* dan *istighotsah* kepada orang-orang yang sudah mati di mana

Asy-Syaikh Al-Mujahid Abû Mush'âb Az-Zarqawiy *taqabbalahullâh* berkata : (Ibnu Hajar *rahimahullâhu ta'âlâ* berkata : Dosa besar ke-391 dan ke-392 meninggalkan jihad ketika menjadi **fardhu 'ain**, yaitu dengan masuknya para kâfir harbi ke darul islâm atau menawan seorang muslim lalu menghabisinya, dan juga manusia meninggalkan jihad dari hukum asalnya (*fadhû kifayah-pent*) dan juga penduduk kawasan tersebut meninggalkan penjagaan terhadap *tsugur* mereka di mana ditakutkan orang-orang kâfir menguasainya karena mereka tidak menjaganya) [Al-Qital Qadru Ath-Thoifatu Al-Manshuroh].

Bahkan Syaikh Abû Mush'âb Az-Zarqawiy *taqabbalahullâh* tawaqquf dalam mengkâfirkan Syaikh Sulaiman bin Sahman yang memandang ke-islâm-an (**thâghût**) 'Abdul 'Aziz bin 'Abdurrohman Alu Saud bahkan membelanya dan menyebut orang yang memerangi 'Abdul 'Aziz sebagai *bughot* di mana Syaikh Abû Mush'âb Az-Zarqawiy *taqabbalahullâh* berkata : (Semoga Allâh merahmati Syaikh Sulaiman bin Sahman ketika menerangkan perkara tersebut dengan jelas, beliau berkata akan tetapi ketika islâm menjadi asing sebagaimana permulaannya orang orang *jahil* terhadap islâm menganggap penyebab-penyebab turunnya rahmat adalah penyebab-penyebab turunnya '*adzab*, sebab-sebab persatuan adalah sebab-sebab perpecahan dan sebab terjaganya darah adalah sebab dijaganya darah, Allâh berfirman tentang mereka : ﴿ Dan jika mereka di timpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya ﴾ Al-A'râf : 131. Dan begitu juga orang-orang yang berkata kepada pengikut para Rasul, Allâh ta'âlâ berfirman: ﴿ Sesungguhnya kami malang karena kalian ﴾ Yâsin : 18. [Wa 'Âda Ahfâdhu ibnil 'Alqomiy].

Juga Syaikh Abû Mush'âb Az-Zarqawiy *taqabbalahullâh* tawaqquf dalam mengkâfirkan Syaikh 'Abdurrahman As-Sa'diy yang meng-'*udzur jahl* dalam *Syirk Akbar*, di mana Syaikh Abû Mush'âb *taqabbalahullâh* berkata bahwa : (Syaikh As-Sa'diy *rahimahullâhu ta'âlâ* berkata : tidak ada dalil-dalil yang menjelaskan macam-macam dosa besar lebih besar dari ancaman ini (ancaman membunuh muslim dengan sengaja-pent) bahkan yang semisalnya. [Wa 'Âda Ahfâdhu ibnil 'Alqomiy]

وكذا فإن الشيخ الزرقاوي تقبله الله يتوقف في تكفير سليمان العلوان مع أن الأخير يعذر بالجهل في الشرك الأكبر، حيث يقول الشيخ الزرقاوي تقبله الله: (والشيخ سليمان العلوان والشيخ علي الخضير (فك الله أسرهما) والشيخ أبي عبد الله المهاجر والشيخ الرشود رحمه الله وغيرهم).
ا.هـ [توضيح لما أثاره المقدسي].

١١ من ٢٠

وكذا قوله وقول المشايخ -كالشيخين أبي عمر وأبي حمزة- في أبي يحيى الليبي وعطية الله والظواهري مع أن هؤلاء يعذرون بالجهل في الشرك الأكبر، ومن ذلك أنهم توقفوا في تكفير حكومة حماس.
فيلزم القائل بأن التكفير من (أصول الدين الظاهرة) أن يكفر مشايخنا أبا مصعب وأبا حمزة وأبا عمر لأنهم توقفوا عن تكفير بعض من نرى كفرهم.
ولا يقال بأن الشيخ أبا مصعب مثلاً يجهل حال أمثال ابن باز وابن عثيمين والسعدي وابن سحان... وغيرهم، فأمرهم مستفيض.
بل وتوجد نقول عن مشايخ الدولة الإسلامية أعزها الله بالتوحيد ومؤسسيها أشد مما نقلناه

Begitu juga, Syaikh Az-Zarqawiy *taqabbalahullâh* **tawaqquf** dalam mengkâfir kan Sulaiman Al-'Ulwaan yang meng'udzur karena ke-jahil-an dalam masalah *Syirik Akbar*, dimana Syaikh Az-Zarqawiy *taqabbalahullâh* berkata (Syaikh Sulaiman Al-'Ulwaan dan Syaikh 'AlîAl-Khudhoir **fakkallâhu asrahumâ**, Syaikh Abû 'Abdillâh Al-Muhâjir, Syaikh Ar-Rusyud *rahimahullâh* dan selain mereka). [**Taudhih Limaa Atsaarohu Al-Maqdisiy**].

Begitu juga perkataan beliau dan perkataan para masyaikh -seperti Syaikh Abû 'Umar Al-Baghdâdiy dan Syaikh Abû Hamzah Al-muhâjir- tentang Abû **Yahya Al-Libiy**, **'Athiyatullâh**, dan **Azh-Zhawahiry**, sedangkan mereka meng'udzur jahil dalam syirik akbar, dan dari itu mereka **tawaqquf** mengkâfirkan pemerintahan **HAMAS**.

Maka orang yang berpendapat bahwa takfir termasuk ushuluddien azh-zhohiroh harus mengkâfirkan masyaikh kita, Abû Mush'âb Az-Zarqawiy, Abû Hamzah Al-Muhâjir, dan Abû 'Umar Al-Baghdâdiy, karena mereka **tawaqquf** dari mengkâfirkan sebagian orang yang dianggap kâfir.

Dan jangan dikatakan bahwa Syaikh Abû Mush'âb tidak mengetahui alias *jahil* perihal orang-orang seperti **Bin Baz**, **Ibnu 'Utsaimin**, **As-Sa'diy** dan **Ibnu Sahman**, dan lain-lain, perihal mereka telah masyhur.

Bahkan ada lagi penukilan-penukilan dari masyaikh Daulah Islâm -semoga Allâh memuliakannya dengan tauhid- dan para pendirinya melebihi dari apa yang kami nukilkan. Dan orang yang mengikuti perkataan mereka mengetahui hal tersebut.

6. Hukum Asal pada Awam Ahlus Sunnah adalah

كما ويلمس من كلام قاداتها خلاف ما جزم به الكاتب، قال الشيخ أبو مصعب الزرقاوي تقبله الله في أثناء رده على الخبيث أبي محمد المقدسي: (وأما القول بأن عوام الرافضة كعوام أهل السنة، فهذا—والله—من الظلم لعوام أهل السنة، أيستوي من الأصل فيهم التوحيد، مع من الأصل فيهم الاستغاثة بالحسين وبآل البيت، وصنيعهم في كربلاء وغيرها ما عاد يخفى على كل ذي عينين، هذا مع اعتقادهم العصمة في أئمتهم، ونسبة علم الغيب والتصرف في الكون إليهم، وغير ذلك من الشراكيات التي لا يعذر أحد بجهلها.

١٤ من ٢٠

أيستوي من الأصل فيهم الترضي على أصحاب النبي ﷺ، مع من الأصل فيهم بغض الصحابة؛ بل لعنهم وعلى رأسهم صاحباه: أبو بكر وعمر رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، واتهام الصديقة عائشة رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا بالفاحشة، فلا وربي لا يستويان.

والله ما استويا ولن يتلاقيا *** حتى تشيب مفارق الغربان).

فذكر تقبله الله أن الأصل في عوام أهل السنة التوحيد، ولم يتوقف فيهم.

Sebagaimana yang didapati dari perkataan-perkataan para petingginya bertentangan dengan apa yang ditegaskan oleh penulis (ta'mim -edt). Syaikh Abû Mush'âb Az-Zarqawiy *taqabbalahullâh* berkata dalam bantahannya terhadap *Al-Khobits* (si keji) Abû Muhammad Al-Maqdisy : (Adapun perkataan bahwa orang orang awam *rofîdhoh* adalah sama dengan orang orang awam *ahlus sunnah*, maka ini -demi Allâh- termasuk kezholiman terhadap ahlus sunnah. **Apakah sama orang yang hukum asalnya adalah tauhid dengan** orang yang hukum asalnya ber *istighotsah* kepada *Husain, Ahlul Bait*, perbuatan mereka di Karbala dan lainnya yang tidak samar bagi orang yang memiliki dua mata. Belum lagi keyakinan mereka bahwa para *imam ma'shum* dan mereka mengetahui ilmu *ghaib* serta memiliki *tasarruf* di alam semesta dan yang selainnya dari kesyirikan kesyirikan yang seseorang tidak di'udzur karena kejahilannya.

Apakah sama orang yang sama hukum asal pada mereka ridho terhadap *sahabat Nabi Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam* dengan orang yang hukum asalnya membenci *sahabat* bahkan melaknat kedua sahabat besar Abû Bakr dan 'Umar serta menuduh *Ash-Shiddiqah 'Âisyah radhiyallâhu 'anha* telah berbuat keji, maka demi Rabb ku, keduanya tidaklah sama.

*****Demi Allâh mereka berdua tidak akan sama..."**

"dan tidak akan bertemu hingga rambut beruban.*"**

Maka beliau (Syaikh Abû Mush'âb Az-Zarqawiy -edt) *taqabbalahullâh* menjelaskan hukum asal orang-orang awam *ahlussunnah* adalah tauhid dan beliau tidak tawaqquf dalam menetapkan.

Tauhid dan Islam

7. Syaikh Memberi Uzur kepada Orang yang Tidak Mengafirkan Rafidhah dan Menganggapnya sebagai Saudara Baginya

Abu Mush'ab az-Zarqawi berkata dalam tanggapan beliau kepada al-Maqdisi dalam penguzurannya (al-

Maqdisi) kepada Rafidhah, beliau tidak mengafirkannya (al-Maqdisi) dan tetap menyifatnya dengan persaudaraan sekalipun ia (al-Maqdisi) memiliki pendapat demikian,

أخيراً، عملاً بقول النبي صلى الله عليه وسلم: الدين
النصيحة، أقول للشيخ حفظه الله. إن ما كتبت من المناصرة
والمناصحة، هو في الحقيقة ليس من المناصرة في شيء
... واعلم يا أبا محمد أنني قادر على تفنيد كثير من
المغالطات التي ذكرتها وبكل قوة، ولكن هذه القوة والشدة
والغلظة أدرها لأعداء هذا الدين لا لإخواني ، وهذا ما
أمرنا به ربنا سبحانه وتعالى {مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ
مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ}

“Terakhir, dalam rangka mengamalkan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, ‘Agama adalah nasihat...’ Saya katakan kepada Syaikh hafizhahullah, tulisan Anda yang Anda anggap sebagai pembelaan dan nasehat itu sebenarnya sama sekali bukan pembelaan... Perlu Anda ketahui, wahai Abu Muhammad, saya bisa mengkritisi

banyak kesalahan-kesalahan yang Anda sebutkan dengan kekuatan maksimal, akan tetapi kekuatan dan sikap keras itu biarlah saya simpan sebagai persediaan menghadapi musuh-musuh agama ini, bukan menghadapi saudara-saudaraku sendiri. Inilah yang diperintahkan Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala kepada kita, 'Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka...'”

8. Sikap Syaikh terhadap Ulama, Penguzur Jahil, dan Ahlul Quburiyyah

Pada salah satu kalimatnya, Syaikh Abu Mush'ab az-Zarqawi mendoakan rahmat atas Syaikh as-Sa'di rahimahullah dan beliau terkenal sebagai orang yang berpendapat dengan uzur karena kejahilan.

قال الشيخ السعدي رحمه الله: فلم يرد في أنواع الكبائر
أعظم من هذا الوعيد بل ولا مثله. انتهى كلامه.

“ Syaikh as-Sa‘di rahimahullahu Ta‘ala berkata: Tidak ada dalil-dalil yang menjelaskan macam-macam dosa besar lebih besar dari ancaman ini (ancaman membunuh muslim dengan sengaja-pent) bahkan yang semisalnya. Selesai ucapan beliau.”

Beliau juga mendoakan rahmat atas Sulaiman bin Sahman yang terkenal sebagai ulamanya ‘Abdul ‘Aziz Alu Su‘ud yang dinamakan oleh ikhwah sebagai hamba Inggris.

Beliau berkata,

ورحم الله الشيخ سليمان بن سحمان عندما جلى الأمر بدقة؛
فقال:

(ولكن لما عاد الإسلام غريباً كما بدأ صار الجاهلون به
يعتقدون ما هو سبب الرحمة سبب العذاب، وما هو سبب
الإلفة والجماعة سبب الفرقة والاختلاف، وما يحقن الدماء

سَبِيًّا لِّسَفْكِهَا كَالَّذِينَ قَالَ اللَّهُ فِيهِمْ: {وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَّعَهُ} [الأعراف: 131]،

وكالَّذِينَ قَالُوا لِاتِّبَاعِ الرَّسْلِ: {إِنَّا نَطَّيِّرُنَا بِكُمْ} [يس: 18].()

“Semoga Allah merahmati Syaikh Sulaiman bin Sahman ketika menerangkan perkara tersebut dengan jelas, beliau berkata: Akan tetapi ketika Islam menjadi asing sebagaimana permulaannya, orang-orang yang jahil terhadap Islam menganggap penyebab-penyebab turunnya rahmat adalah penyebab-penyebab turunnya azab, sebab-sebab persatuan adalah sebab-sebab perpecahan, dan sebab terjaganya darah adalah sebab dijaganya darah. Allah berfirman tentang mereka: Dan jika mereka di timpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. QA. al-A‘raf: 131. Dan begitu juga orang-orang yang berkata kepada pengikut para Rasul, Allah Subhanahu wa Ta‘ala berfirman: Sesungguhnya kami malang karena kalian. Yasin: 18.”

Pada tempat yang lain, beliau mendoakan rahmat atas Ibnu Hajar al-Haitami, imam (ulama atau pimpinan) kaum al-Quburiyyah yang terkenal yang dikafirkan oleh Ghulat hari ini.

Beliau berkata,

قال ابن حجر الهيثمي رحمه الله تعالى:

الكبيرة التسعون والحادية والثانية والتسعون بعد الثلاثمئة؛
ترك الجهاد عند تعيينه بأن دخل الحربين دار الإسلام أو
أخذوا مسلما وأمكن تخليصه منهم، وأيضًا ترك الناس
الجهاد من أصله، وأيضًا ترك أهل الإقليم تحصين ثغورهم
بحيث يخاف عليها من استيلاء الكفار بسبب ترك ذلك
التحصين

“Ibnu Hajar rahimahullahu Ta’ala berkata:

Dosa besar ke-391 dan ke-392: meninggalkan jihad ketika menjadi fardhu 'ain, yaitu dengan masuknya orang-orang kafir harbi ke dalam negara Islam atau menawan seorang muslim lalu menghabisinya dan juga manusia meninggalkan jihad dari hukum asalnya (fadhu kifayah, pent) dan juga penduduk kawasan tersebut meninggalkan penjagaan terhadap tsugur mereka di mana ditakutkan orang-orang kafir menguasainya karena mereka tidak menjaganya.”

9. Hubungan dengan Kelompok-Kelompok Kaum Muslimin dan di antara Mereka adalah Ahlul Bid'ah Shufiyyah dan Asya'irah dan Beliau Tidak Mengafirkan Mereka dan Berperang bersama Faksi yang Lain dan Tidak Berperang bersama Orang yang Terjatuh pada Pembatal di antara Mereka:

Ini merupakan dialog yang terjadi antara Departemen Media dari Tanzhimil Qa'idatu fi Biladir Rafidain dengan Syaikh Abi Mush'ab az-Zarqawi taqabbalahullah di mana Syaikh berkata di dalamnya dengan perkataan yang berharga tentang hubungan antara mujahidin dengan selain

mereka dari kalangan orang-orang yang berbeda pendapat dengan mereka.

Berikut ini merupakan cuplikan dari dialog tersebut.

Pertanyaan:

س) هناك أيضاً من يأخذ عليكم هذا الأسلوب من التعامل مع المبتدعة. كيف تتعامل معهم؟

“Ada juga yang mengambil cara Anda dalam menyikapi Ahlul Bid'ah. Bagaimana cara Anda dalam menyikapi mereka?”

ج) أي طائفة أو جماعة تنتسب إلى الإسلام وتدين الله تعالى بالجهاد ومحاربة أعداء الدّين من الصليبيين والمرتدين؛ فنحن معهم.

وما داموا مسلمين فنحن نناصرهم ونتولا هم ولا نبرأ منهم،
وإن تلبسوا ببعض البدع، ولا يمنعنا ذلك من التبرء من
بدعتهم.

نناصرهم ونتولا هم، وفي الوقت ذاته؛ نصرح لهم بأنهم
على خطأ، ونعرض عليهم حجج السلف في ذلك، ولا
نداهنهم على حساب السنة.

فالتناصر وقت الحرب وصد العدو الصائل شيء،
والتناصر وقت النقاش والمجادلة بالتي هي أحسن ومحاولة
إرجاعهم إلى جادة السنة شيء آخر.

نناصحهم ونناصرهم، وشتان ما بين إنسان مسلم متلبس
بشيء من البدعة يحمل صفة الجهاد، يقاتل معي أعداء
الدِّين، وبين شخص يصد عن الجهاد ويعطله ويطعن
بالمجاهدين.

وحتى هذا الصنف لا نقاتله، وذلك عملاً بحديث النبي صلى الله عليه وسلم: (أن يقال أن محمداً يقتل أصحابه).

Jawaban:

“Setiap kelompok atau jama'ah yang berintisab kepada Islam dan beribadah kepada Allah Ta‘ala dengan jihad dan memerangi musuh-musuh agama dari kalangan Salibis dan orang-orang murtad, maka kami bersama mereka.

Selama mereka adalah kaum muslimin, maka kami memberi mereka pertolongan/dukungan, kami cintai mereka, dan kami tidak berlepas diri dari mereka sekalipun terdapat sebagian bidah pada mereka. Meski demikian, ini tidak menghalangi kami dari berlepas diri akan kebidahan mereka.

Kami mendukung mereka dan mencintai mereka. Di waktu yang sama, kami memberikan penjelasan kepada mereka bahwasanya mereka memiliki kekeliruan, kami berikan kepada mereka dalil-dalil dari salaf tentangnya, dan kami tidak bersikap lembek dalam masalah ini sesuai dengan sunah.

Saling tolong-menolong ketika sedang terjadi peperangan dan mengusir musuh yang menjajah adalah satu perkara, sedang saling tolong menolong ketika sedang terjadi diskusi dan perdebatan dengan cara yang terbaik dan mencoba mengajak mereka kembali kepada sunah adalah perkara yang lain.

Kami memberikan nasihat serta pertolongan kepada mereka. Ada perbedaan besar antara seorang muslim yang memiliki suatu kebidahan yang menyandang jihad dan berperang bersama saya memerangi musuh-musuh agama dengan orang yang menghalangi dan mengganggu jihad serta mencela mujahidin.

Bahkan sekalipun ada orang yang demikian, kita tidak akan memeranginya. Hal ini merupakan bentuk pengamalan terhadap hadis Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Jangan sampai ada orang yang mengatakan bahwa Muhammad membunuh sahabatnya."”

Pertanyaan:

س) أيهما أفضل مسلم تلبس ببدعة، أم مسلم صافي العقيدة
لكنه لا يجاهد؟

“Mana yang lebih utama? Seorang muslim, namun memiliki bidah; atau seorang muslim yang memiliki akidah yang murni, namun tidak berjihad?”

Jawaban:

ج) أما الذي يدعي أنه مسلم صافي العقيدة وهو تارك للجهاد؛ فهو فاسق و أما المسلم الذي يجاهد في سبيل الله؛ فهو أفضل من القاعد عن الجهاد، وإن كان متلبساً ببدعة.

وأقرب لك الأمر؛ ها هم الطالبان مثلاً المعروف عنهم أنهم مائريديـة خريجو المدرسة الديوبندية، وهؤلاء من المعروف عنهم أنهم لا يقبلون إلا بتحكيم شرع الله، وقاتلوا في سبيل الله ووقفوا بوجه طغيان أمريكا.

وعندهم بعض الأخطاء، ونعلم بهذا، ولكن هم عندي خير من أصحاب العقيدة الصحيحة من "علماء الجزيرة"، الذين بايعوا الطاغوت "عبد الله بن عبد العزيز"، بل أي عقيدة صحيحة يحملون ومن هو الأفضل عند الله تعالى؟ ملا محمد عمر أم هؤلاء؟! بل ملا محمد عمر خير من ملئ الأرض من أمثال هؤلاء.

ماذا نفعتنا العقيدة النظرية التي يعتقدونها؟! وماذا نفعتهم
عقيدة ابن تيمية وابن القيم ومحمد بن عبد الوهاب؟! وهي
محشورة في عقولهم محبوسة في صدورهم، لا تخرج
للعلن ولا يرى لها تأثير على الطواغيت، بل إنهم يصدون
عن سبيل الله بمبايعتهم للطاغوت وبتعطيلهم للجهاد
وبدعوتهم لقتل المجاهدين ووصفهم بـ "الفئة الضالة"،
فبئس ما يحملون من "عقيدة" إن لم يتبعها عمل وينتج عنها
ثمر صالح، {قُلْ بِنَسَمَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيمَانُكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ}
[سورة البقرة: 93].

فالطالبان خير من هؤلاء مئات المرات، بل لا مقياس ولا
تشابه.

ومثال آخر الشيخ "عبد الله الجنابي"؛ هو صوفي نخالفه
ولا نتفق معه، ومع هذا كان الشيخ أبو أنس الشامي رحمه
الله يقبل رأسه، وكنا نرجو فيه خيراً، ونطمع أن نجلبه إلى

طريق السلف، وقد أهدى له الشيخ أبو أنس إحدى مؤلفات
الشيخ ابن تيمية، فماذا نريد من الرجل إذا كان رافعاً لراية
الجهاد داعياً لقتال أعداء المسلمين، فهو عندنا - والله - خير
من المثبطين القاعدين عن الجهاد.

ورغم هذا لم نكن نداهنه، كنا نناقشه، وفي وقت الحرب
والمنازلة كنّا نشهر - معه - أسلحتنا بوجه العدو الصليبي
الصائل.

فيا أخي...

انتني بصوفي يحمل بدعة يجاهد في سبيل الله؛ أقبل قدمه،
وهو عندي خير من القاعد وإن كان يزعم أنه يحمل عقيدة
صحيحة، فالمرء ما دام مسلماً مجاهداً هو على خير، وهو
أفضل من القاعد على أي وجه كان، على أن لا يمنعني

جهاده من التبرؤ من بدعته، ولا يحملني هذا على ترك
مناصرته.

فمن المعروف أن الأئمة قاتلوا مع يزيد الخارجي عندما
قاتل الفاطميين على الرغم من إنه من الطائفة الموصوفة
بأنها "كلاب أهل النار".

نعم أقاتل مع المبتدع إلا إذا تلبس بناقض، وهذا أمرٌ آخر.

وأما ذاك الذي تلبس بناقض؛ فإني لا أقاتل معه ولا تحت
رايته، ولكن هذا لا يمنعني من دعوته بالحسنى وأن أطمع
بإسلامه وهدايته إلى طريق السنة، وفي الوقت ذاته لا أرفع
عليه السيف مادام يقاتل ذات العدو الذي أقاتله.

ومحصلة الأمر عندنا أن من تلبس بناقض وقاتل الكفار؛
نناصحه وندعوه ونطمع بإسلامه، ولكن لا نستعين به ولا

نقاتله ما دام رافعاً للسيف بوجه عدونا، معرضاً عن
مقاتلتنا.

وأما المبتدع؛ فنصبر عليه وندعوه ونقاتل معه، ولا نقره
على خطئه ولا نداهنه ونستمر بدعوته حتى يعود إلى
السنة.

هذا هو دين الله تعالى؛ نصبر عليه وندعوه بالحسنى
ونناصره لما معه من الإسلام، ولا أقول له؛ أنت محسن
ببدعتك هذه ولا بأس عليك، بل أصارحه بخطورتها
وبتلطف وبالحسنى، وأبقى أذكره بحقوق أخوة الإسلام التي
تجمعنا.

وإن كان قد ورد عن بعض السلف طرد المبتدع من
الثغور، فإن هذا كان أيام التمكين، أما اليوم فأنا أواجه عدواً
صائلاً يروم استئصال الإسلام والقضاء على الدين بالكلية،

ولهذا فمن الواجب أن نقاتل مع كل مسلم دون اشتراط
براءته من البدع.

وهذا ما فعله شيخ الإسلام ابن تيمية عندما قاتل التتار، فإنه
قاتل مع الصوفية ومع الأشاعرة وتحت راية المماليك،
الذين كانوا يجمعون ما بين التصوف وعقيدة الأشاعرة
والتعصب للمذهبية.

والواقع أنه لم يكن هنالك جيل أو جيش بعد جيل الصحابة
والتابعين صافياً.

ونقر اليوم بأن هناك أخطاء، وهنالك من المجاهدين من
معه بعض البدع، ولكن هذا لا يمنع من القتال معهم ضد
عدونا الصائل.

أما جماعتنا؛ فشرط الانتساب إليها إتباع السنة وترك البدع
وهجر الكبائر، وهذا ما نلزم به أنفسنا ومن تبعنا، أما من لم
يقدر على هذا ولم يستطع بلوغه؛ فإن منعنا لانتسابه لنا لا
يعني إلغاءنا له وإغفالنا لحقه علينا في التناصر بالسيف -
قتالاً معه - وباللسان - نصحاً له - وأعتقد أن هذا هو
المنهج الذي ينبغي أن تكون عليه الجماعة التي تريد إرجاع
خلافة النبوة وإقامة الشرع، إذ لا بد وضوح المنهج
واستقامة المعتقد، لكي لا تتحرف الراية.

“Seseorang yang mengaku sebagai muslim yang berakidah murni, namun meninggalkan jihad, maka dia fasik.

Adapun seorang muslim yang berjihad di jalan Allah, maka dia lebih baik daripada orang yang tidak berjihad sekalipun ia memiliki bidah.

Aku akan membuat masalah ini lebih jelas untuk Anda.

Orang-orang Thaliban misalnya, mereka dikenal sebagai Maturidiyyah lulusan Madrasah ad-Diyyubandiyyah, namun mereka juga dikenal tidak mau menerima tawaran apa pun, kecuali berhukum pada syariat Allah, berperang di jalan Allah, dan berdiri tegak melawan tirani Amerika.

Mereka memang memiliki beberapa kesalahan dan kita tahu itu, namun mereka menurutku adalah lebih dibanding pemilik akidah yang benar dari para ulama al-Jazirah yang memberikan baiat kepada tagut 'Abdullah bin 'Abdil 'Aziz.

Bila begini akidah yang benar seperti apa yang mereka bawa itu, maka siapa yang lebih utama di sisi Allah?

Mullah Muhammad 'Umar atau mereka?

Mullah Muhammad 'Umar-lah yang lebih baik daripada sepenuh bumi orang-orang seperti mereka.

Bagaimana teori akidah yang kita miliki bisa memberi manfaat?

Dan apa gunanya memiliki akidah Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, dan Muhammad bin 'Abdul Wahhab, sementara akidah tersebut hanya berkumpul di pikiran mereka dan dikurung di dada mereka, tidak terlihat di tempat terbuka, dan tidak terlihat efeknya terhadap para tagut?!

Sebaliknya, mereka malah menghalangi jalan Allah dengan berbaiat kepada tagut, meniadakan jihad, mengajak orang memerangi mujahidin, dan menyifati mujahidin sebagai "aliran sesat".

Jadi, apa gunanya "akidah" yang mereka bawa jika tidak diikuti dengan amalan dan tidak berbuah?

“Katakanlah, sangat buruk apa yang diperintahkan oleh kepercayaanmu kepadamu jika kamu orang-orang beriman!” [QS. Al Baqarah: 93]

Thaliban adalah seratus kali lebih baik daripada mereka, bahkan tidak bisa dibandingkan atau tidak ada kesamaan sama sekali di antara mereka.

Contoh yang lain adalah Syaikh 'Abdullah al-Janabi. Beliau adalah seorang Shufi, kita tidak setuju dengan beliau, dan meski demikian Syaikh Abu Anas asy-Syami rahimahullah mencium kepalanya, kita mengharapkan kebaikan dari beliau dan menarik beliau kembali pada manhaj salaf, dan Syaikh Abu Anas memberi beliau salah satu tulisan dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

Apalagi yang kita inginkan dari seorang pria ketika ia mengangkat panji jihad dan pergi menuju pertempuran bersama kaum muslimin?

Demi Allah, di sisi kita dia lebih baik dalam pandangan kita dibanding mereka yang mencegah dan mundur dari jihad.

Meskipun demikian kita tidak akan berkompromi, sebagaimana kita berdiskusi dengan beliau, tetapi dalam waktu perang dan pertempuran kita akan menarik senjata kita bersamanya melawan musuh, yaitu Salibis yang melampaui batas.

Jadi, wahai saudaraku...

Bawalah saya seorang Shufi yang membawa bidah, namun ia berjihad di jalan Allah, maka saya akan mencium kakinya dan ia lebih baik di mataku daripada orang yang menahan diri dari jihad, bahkan sekalipun (orang yang menahan diri dari jihad) itu mengklaim membawa akidah yang benar.

Karena seseorang, bagaimana pun dia, selama ia adalah seorang muslim dan mujahid, maka dia adalah yang baik dan lebih baik dari siapa pun yang mundur dari jihad. Jihadnya tidak mencegah saya dari berlepas diri dari bidahnya dan juga tidak menyebabkan saya untuk tidak menolong/memberikan dukungan kepadanya.

Termasuk perkara yang terkenal adalah para ulama berjihad bersama Yazid al-Khariji ketika berperang melawan al-Fathimiyyin sekalipun dia berasal dari kelompok yang disifati sebagai "anjing-anjing neraka".

Naam, saya berperang bersama Ahlul Bid'ah, kecuali jika mereka terjatuh pada suatu pembatal (yaitu pembatal keislaman, pent), karena ini merupakan perkara yang lain.

Adapun terhadap orang yang terjatuh pada pembatal (yaitu pembatal keislaman, pent), maka saya tidak berperang bersamanya dan tidak pula di bawah benderanya, akan tetapi ini tidak menghalangi saya dari mendakwahnya secara lembut dan berharap agar ia kembali pada Islam dan mendapatkan hidayah kepada jalan yang sunah. Di waktu yang sama, saya tidak mengangkat pedang terhadapnya selama kita memerangi musuh yang sama.

Kesimpulan dari perkara ini menurut kita adalah barang siapa yang terjatuh pada suatu pembatal (yaitu

pembatal keislaman, pent) dan memerangi orang-orang kafir, maka kita memberikan nasihat padanya, mendakwahnya, dan berharap agar ia kembali pada Islam, akan tetapi kita tidak meminta bantuan darinya dan tidak pula memeranginya selama mereka mengangkat pedang terhadap musuh-musuh kita dan tidak memusuhi kita.

Adapun dengan Ahlul Bid'ah, maka kita harus bersabar terhadapnya, kita mendakwahnya, kita berperang bersamanya, dan kita tidak setuju dengan kesalahannya atau melakukan kompromi mengenai hal itu, dan kita akan terus mendakwahnya sampai ia kembali kepada sunah.

Ini adalah agama Allah.

Kita harus bersabar terhadapnya, mendakwahnya dengan baik, dan kita membantunya karena ia beragama Islam.

Kita tidak mengatakan kepadanya,

"Anda berbuat baik dengan bidah Anda ini dan tidak mengapa bagi Anda."

Akan tetapi kita mengatakan langsung tentang bahaya (bidah tersebut) dengan baik dan lembut dan tetap mengingatkan dia tentang hak-hak persaudaraan Islam yang membawa kita kepada persatuan.

Ini adalah apa yang Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah lakukan ketika beliau memerangi Tartar, yaitu beliau berperang bersama kaum Shufi serta Asya'irah di bawah panji-panji Mamluk yang terdiri dari tashawwuf, akidah Asya'irah, dan fanatik mazhab.

Kenyataannya adalah tidak ada generasi atau tentara setelah para sahabat dan tabi'in yang benar-benar murni.

Kami juga mengonfirmasi bahwa ada kesalahan, ada di antara mujahidin yang memiliki beberapa bidah, namun hal ini tidak mencegah kita dari berjihad bersamanya melawan musuh yang melampaui batas.

Adapun jama'ah kita, maka syarat untuk bergabung kepadanya adalah mengikuti sunah, meninggalkan bidah, dan menjauhi dosa-dosa besar. Inilah yang kita berpegang teguh padanya terhadap diri kita sendiri dan pada orang-orang yang mengikuti kita.

Adapun barang siapa tidak mampu melakukannya, maka tidak bergabung dengan kita tidak berarti bahwa kita akan melawan dia atau mengabaikan hak dia atas kita berupa pertolongan dengan pedang —berperang bersamanya— dan dengan lisan —menasihatinya—.

Saya meyakini bahwa manhaj yang seperti ini yang mesti dimiliki oleh jama'ah yang menginginkan kembali tegaknya khilafah dan ingin menegakkan syariat Islam.

Jadi, wajib memperjelas manhaj dan memiliki keyakinan yang istiqamah agar panji tidak menyimpang.”